

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perubahan lingkungan strategis yang dipicu oleh perkembangan IPTEK, globalisasi, serta demokratisasi telah merubah sebagian besar tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan situasi nasional dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan. Jika perubahan tersebut tidak dikendalikan akan muncul dampak negatif dalam bentuk ancaman serta gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat. Spektrum gangguan keamanan akan bergerak menjadi lebih kompleks baik jenis, kuantitas ataupun kualitasnya. Mobilitas gangguan keamanan akan meluas mulai dari tingkat lokal menjadi nasional, regional, bahkan sampai gangguan keamanan yang bersifat transnasional.

Tendensi peningkatan kuantitas, kualitas, serta mobilitas ancaman dan gangguan keamanan merupakan tantangan tugas bagi Polri. Didasari Undang-Undang No. 2 Th. 2002 tentang Kepolisian Negara RI (pasal 2): “Polri adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.” Dalam pasal 5 UU No. 2 Th. 2002 ditegaskan bahwa: “Polri merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan,

pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya
Cahya Suryana, 2013

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk Peningkatan Sikap Profesional Dalam Pendidikan Intelijen
Keamanan Polri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keamanan dalam negeri”. Pasal 13 menjelaskan: “ Tugas pokok Polri adalah: (a) Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; (b) Menegakkan hukum; dan (c) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat”.

Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya; “Kebijakan Polri dalam bidang operasional lebih diarahkan agar terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tegaknya hukum serta meningkatnya kualitas perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat guna terwujudnya stabilitas keamanan” (Sutanto, 2005: 5). Strategi yang diterapkan Polri lebih mengutamakan langkah-langkah *preemptive* dan *preventive*. Setiap masalah yang muncul di masyarakat diharapkan dapat dideteksi, dicegah, serta diselesaikan secara dini agar tidak berkembang sehingga mengganggu stabilitas keamanan. Aktualisasi strategi Polri tersebut dilaksanakan melalui sejumlah fungsi operasional kepolisian. Salah satu diantaranya adalah melalui peran serta fungsi Intelijen Keamanan (Intelkam).

Intelkam merupakan bagian integral Polri yang memiliki fungsi strategis mendeteksi, mengidentifikasi, mengantisipasi, serta melakukan upaya cegah dini terhadap berbagai bentuk potensi ancaman serta gangguan keamanan. Intelkam berkembang menjadi aktivitas yang sangat penting dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Tanpa fungsi intelijen, Polri akan mengalami kesulitan mengantisipasi, mencegah, serta melindungi masyarakat dan negara dari ancaman yang berpotensi mengganggu stabilitas Kamtibmas. Intelkam adalah kekuatan Polri yang harus dikembangkan dalam upaya pencegahan dini sebelum gangguan keamanan tersebut terjadi. Upaya Polri mengambil tindakan *preemptive*, *preventive*, dan *repressive* memerlukan dukungan fungsi Intelkam.

Cahya Suryana, 2013

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk Peningkatan Sikap Profesional Dalam Pendidikan Intelijen Keamanan Polri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menghadapi tantangan tugas Polri yang semakin kompleks, diperlukan Intelkam profesional sesuai tugas pokok dan fungsinya. Ironisnya, kuantitas serta kualitas anggota Intelkam pada saat ini dinilai masih belum memadai. Dengan jumlah anggota yang relatif terbatas banyak peran dan fungsi Intelkam yang terabaikan. Pada sisi lain, SDM yang tersedia juga belum mampu memperlihatkan kinerja yang optimal sebagai Intelkam profesional sesuai karakteristik tugas dan fungsinya. Sikap dan perilaku anggota Polri pada umumnya serta Intelkam pada khususnya belum sepenuhnya mencerminkan profesionalisme dan jati diri Polri sebagai pelindung, penyayom dan pelayan masyarakat. Penampilan Polri masih menyisakan sikap serta perilaku arogan, cenderung menggunakan kekerasan, diskriminatif, serta kurang responsif dan belum profesional merupakan masalah yang harus dibenahi secara terus menerus (Sutanto, 2005: 5).

Dalam prakteknya sering terjadi kekeliruan dalam membedakan tata kerja antara Polisi Tugas Umum (PTU) atau “Polisi Berseragam” dengan Intelkam Polri atau “Polisi Tidak Berseragam”, bahkan masih ada yang mempersamakannya. Kerahasiaan atau tertutupan tugas Intelkam memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan PTU. Cara kerja Intelkam difokuskan untuk kepentingan *early warning* (peringatan dini) sedangkan PTU difokuskan pada upaya pemberkasan untuk kepentingan pengadilan demi tegaknya hukum. PTU bekerja dengan titik-tolak TKP (Tempat Kejadian Peristiwa), di lain pihak Intelkam bekerja dengan asumsi-asumsi yang dibangun berdasarkan hasil penyelidikan terhadap potensi ancaman dan gangguan keamanan.

Cahaya Suryana, 2013

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk Peningkatan Sikap Profesional Dalam Pendidikan Intelijen Keamanan Polri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perbedaan tugas dan fungsi Intelkam membawa konsekuensi terhadap perbedaan kemampuan dan cara kerja yang menarik untuk dicermati oleh seluruh petugas Intelkam. Perbedaan tersebut ditunjukkan dalam sikap dan perilaku ketika melaksanakan tugas. Sikap dan perilaku polisi ketika memberkas kasus gangguan keamanan akan berbeda dengan sikap dan perilaku polisi ketika mengumpulkan dan menganalisis data (bahan keterangan) untuk memberikan peringatan terhadap ancaman keamanan. Pendekatan bercorak militer yang selama ini turut mewarnai pelaksanaan tugas Intelkam telah melahirkan sosok Intelkam eksklusif yang bertentangan dengan karakteristik tugas dan fungsinya.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Intelijen Senior Polri mengidentifikasi sejumlah persoalan terkait dengan sikap dan perilaku Intelkam yang kurang profesional. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil pengamatan terhadap karakter Intelkam yaitu sebagai berikut:

- (1) Cenderung bersikap dan berperilaku sebagai Polisi Tugas Umum atau “Polisi Berseragam”, untuk mendapatkan sesuatu secara gratis karena pendapatannya rendah;
- (2) Cenderung berperilaku *over-acting* dan ingin dikenal, untuk mendapatkan kemudahan dengan menakut-nakuti pihak lain sehingga dapat mempermudah pelaksanaan tugas yang diperintahkan kepadanya;
- (3) Senang menggunakan atribut yang menunjukkan dirinya adalah anggota Polri/Intelijen, tidak/belum memiliki kemampuan Intelijen yang sebenarnya;
- (4) Bersikap apatis, kurang peduli, tidak peka, kurang memahami tugas dan kurang kreatif dalam melaksanakan tugas; serta
- (5) Suka menggampangkan masalah, penyakit umum yang dimiliki sebagian besar anggota Polri untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain secara mudah. (Forum Komunikasi Intelijen Senior Polri, 2005: 7-8)

Penampilan petugas Intelkam yang digambarkan di atas seringkali dikonotasikan sebagai “Intel Melayu” atau “Intel Betawi”. Istilah ini sering digunakan untuk

menggambarkan anggota intelijen yang cara kerjanya tidak profesional dan suka menonjolkan diri dengan status keanggotaannya.

Sikap serta cara bertindak petugas Intelkam dapat dibina ketika proses pendidikan dan atau pembentukan Intelkam berlangsung. Diperlukan suatu pola khusus dalam proses pendidikan dan pembentukan Intelkam yang berorientasi pada pembentukan sikap atau cara berperilaku yang sesuai dengan karakteristik tugas dan fungsinya. Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No. Pol.: 88/XI/2003, pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan filosofi pendidikan militer yang diterapkan TNI (*Dwi Warna Purwa Cendikia Wusana*) dirasakan sudah tidak cocok lagi dijadikan filosofi pendidikan Polri pada saat ini. Apalagi jika pola pendidikan militer tersebut diterapkan dalam proses pendidikan Intelkam. Pendekatan pendidikan yang bercorak militer akan melahirkan sosok Intelkam eksklusif sehingga memiliki sikap serta cara berperilaku yang bertentangan dengan karakteristik tugas dan fungsi Intelkam. Petugas Intelkam yang eksklusif akan membatasi cara bergaul dengan masyarakat sehingga dapat menghambat tugas mengumpulkan informasi/keterangan secara langsung.

Hal yang dianggap paling mendasar adalah melakukan perubahan filosofi pendidikan "*Dwi Warna Purwa Cendikia Wusana*" yang akan melahirkan prajurit pejuang menjadi polisi sipil yang "mahir, terpuji dan patuh hukum". Pada saat Polri masih menjadi bagian dari ABRI (kini TNI), materi pendidikan di Polri terdiri dari 40 % komponen militer dan sebanyak 60% profesionalisme kepolisian (Yunanto, 2007). Akibatnya, budaya militer dan jargon militeristik lainnya masih melekat pada perilaku dan sikap sehari-hari anggota Polri. Setelah Polri berpisah

Cahya Suryana, 2013

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk Peningkatan Sikap Profesional Dalam Pendidikan Intelijen Keamanan Polri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari TNI, persoalan utama pendidikan Polri adalah bagaimana mendesain setiap komponen sistem pendidikan agar mampu mengubah kultur militeristik tersebut.

Persoalan tersebut dapat diantisipasi dengan cara mengembangkan sistem, pendekatan, atau pola baru pendidikan Polri pada umumnya serta pendidikan Intelkam pada khususnya. Dalam hal ini, sikap dan kebiasaan perilaku pada dasarnya bukanlah sifat atau pembawaan individu tetapi merupakan reaksi subyektif terhadap obyek tertentu. Sikap anggota Intelkam dalam melaksanakan tugas terbentuk ketika mereka mulai berhubungan dengan obyek tugasnya. Oleh karena itu, sikap Intelkam dapat dibentuk sejak dini berdasarkan pengalaman belajar pada saat mengikuti pendidikan Intelkam. Pendidikan berpotensi untuk dijadikan media peningkatan sikap. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama pendidikan akan mendasari terbentuknya sikap dan perilaku petugas Intelkam dalam melaksanakan tugas.

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan yang dihadapi Polri pada saat ini serta prediksi tantangan tugas masa depan, diperlukan pendidikan yang mampu menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi kerja memadai sebagai dasar dalam melaksanakan tugas pokok serta fungsi Intelkam. Kreativitas dan inovasi pendidikan telah menjadi tuntutan kebutuhan dalam rangka peningkatan kualitas Intelkam baik itu pada level individu ataupun organisasi. Pendidikan Intelkam masa depan diharapkan mampu menanggalkan persoalan defisiensi kinerja yaitu suatu kondisi dimana petugas Intelkam yang ada tidak mampu lagi menunjukkan kinerja pada *level* yang diharapkan.

Pendidikan Intelkam yang diselenggarakan saat ini merupakan bagian integral Subsistem Pendidikan Kedinasan yang diselenggarakan Polri. UU No. 20, Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 29) menjelaskan:

(1) Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah non-departemen; (2) Pendidikan kedinasan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai dan calon pegawai negeri suatu departemen atau lembaga pemerintah non-departemen; (3) Pendidikan kedinasan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan Intelkam sebagai aktualisasi Pendidikan Kedinasan Polri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan SDM Intelkam yang profesional. Dinamika pengembangan pendidikan Intelkam menjadi tuntutan yang tidak terelakkan seiring dengan perubahan yang terjadi serta munculnya kebutuhan yang terkait dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Polri. Dalam konteks yang lebih luas, lembaga penyelenggara Pendidikan Intelkam diharapkan mampu menjadi *center of excellence* (pusat keunggulan) bagi pengembangan IPTEK terutama bidang Intelkam. Sampai saat ini, IPTEK dalam bidang Intelkam serta inovasi pendidikan Intelkam belum banyak dikembangkan oleh institusi penyelenggara pendidikan lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan Intelkam pada saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik itu dalam konteks pengembangan SDM yang sudah ada atau pembentukan calon petugas intelijen baru. Pendidikan Intelkam memerlukan penanganan khusus dalam berbagai hal meliputi sistem dan metode pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, infrastruktur (sarana dan fasilitas) pendidikan, serta komponen sistem pendidikan yang lainnya. Pendidikan Intelkam diharapkan

mampu menciptakan pendidikan berkualitas, baik dari segi *input*, proses, maupun *ouput*-nya (hasil didik). *Ouput* pendidikan Intelkam yang berkualitas diharapkan akan menghasilkan SDM Intelkam profesional sesuai dengan karakteristik tugas pokok dan fungsinya.

Kontribusi utama yang diharapkan dari pendidikan Intelkam adalah meningkatkan kompetensi serta profesionalisme SDM Polri yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan fungsi Intelkam. Peran penting lainnya, adalah menghasilkan tenaga profesional dalam rangka memenuhi kebutuhan SDM Intelkam yang pada kenyataannya belum dapat dipenuhi oleh lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, lembaga penyelenggara pendidikan Intelkam adalah satu-satunya institusi yang harus mampu memenuhi kebutuhan SDM Intelkam yang mahir dalam melaksanakan tugas, terpuji dalam bersikap dan berperilaku, serta mematuhi hukum dalam setiap tindakannya. Dalam rangka mencapai sasaran tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan Intelkam perlu didesain secara tepat. Pendidikan Intelkam di masa depan harus berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara proporsional sesuai dengan dinamika kebutuhan terhadap SDM Polri/Intelkam yang profesional.

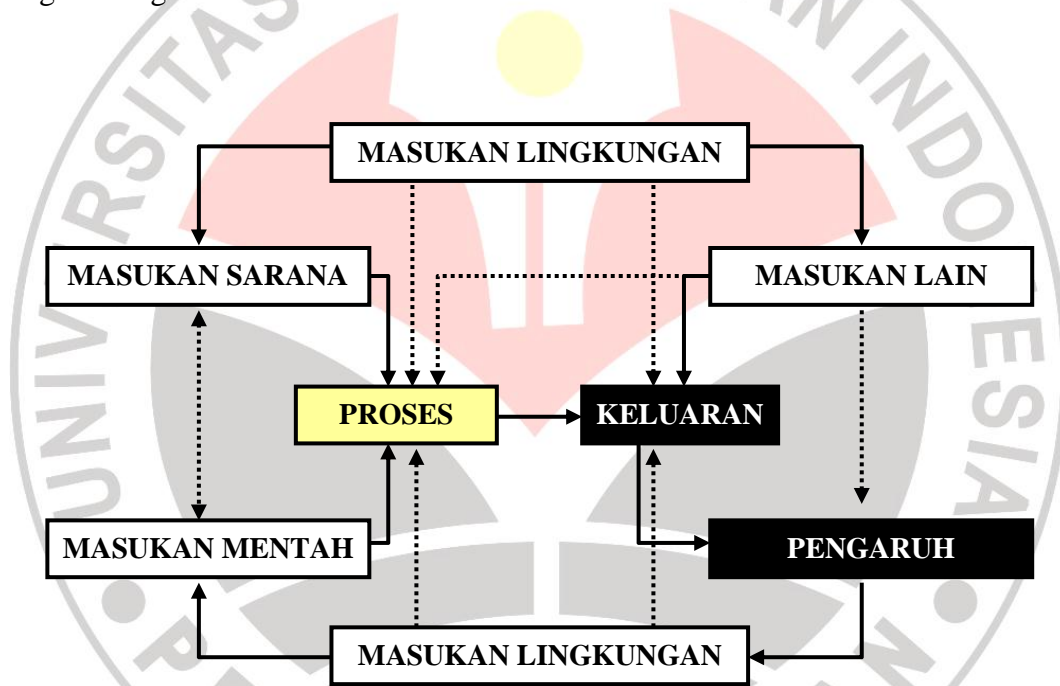
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sejalan dengan kebutuhan pendidikan dalam rangka mempersiapkan SDM Intelkam profesional, diperlukan pengembangan untuk mendesain sistem yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini menyangkut banyak faktor mencakup

semua unsur/komponen sistem pendidikan. Terdapat sejumlah input (*raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, dan *other input*) yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan agar menghasilkan *output* yang diharapkan. Output pendidikan yang diharapkan mencakup kompetensi peserta didik dalam makna kuantitatif dan kualitatif sesuai kriteria tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keterkaitan antar komponen sistem pendidikan dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Keterkaitan Fungsional antara Komponen Masukan, Proses dan Keluaran Pendidikan (Sudjana, 2004: 34)

Masukan lingkungan atau *environmental input* terdiri atas unsur-unsur lingkungan yang menunjang berjalannya program pendidikan. Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas belajar termasuk kurikulum (tujuan belajar, bahan/materi, metode/teknik, media, dan evaluasi),

pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan fasilitas pembelajaran, biaya, serta Cahya Suryana, 2013

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk Peningkatan Sikap Profesional Dalam Pendidikan Intelijen Keamanan Polri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengelolaan program. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik dengan berbagai karakteristiknya (fisik, psikis, fungsional, latar belakang). Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan peserta didik dalam bentuk pembelajaran. Keluaran (*output*) merupakan “tujuan antara” mencakup kuantitas lulusan serta kualitas lulusan dalam bentuk perubahan perilaku ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan peserta didik dan lulusan pendidikan menggunakan perubahan perilaku untuk kemajuan kehidupannya. Dampak/pengaruh (*outcome*) merupakan “tujuan akhir” pendidikan berupa sejumlah manfaat yang dirasakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan, kemampuannya membelajarkan orang lain, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan atau pembangunan.

Komponen sistem pendidikan yang menjadi tanggung jawab langsung penyelenggara pendidikan lebih ditekankan pada tercapainya *output* atau “tujuan antara” pendidikan. Berdasarkan kuantitasnya, tujuan pendidikan menyangkut jumlah lulusan yang dihasilkan. Berdasarkan kualitasnya, tujuan pendidikan menyangkut tercapainya tujuan pembelajaran yang terdiri atas peningkatan pengetahuan (*knowledge*) dalam ranah kognitif, pembentukan sikap (*attitude*) dalam ranah afektif, dan pemerolehan keterampilan (*skills*) dalam ranah psikomotorik. Dengan demikian, titik tolak pengembangan proses pembelajaran sebagai kegiatan inti penyelenggaraan pendidikan berawal dari rumusan “tujuan antara” pendidikan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan.

Mengacu pada Filosofi Pendidikan Polri yang dituangkan dalam Surat Keputusan Kapolri No. Pol.: 88/XI/2003, tujuan ideal yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan Polri termasuk dalam pendidikan Intelkam adalah menghasilkan SDM Polri yang:

- (1) Mahir: wujud tingkat keahlian tertentu pada setiap fungsi Kepolisian, dan mampu sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat serta penegakan hukum, sehingga menjadi sosok Polri yang memiliki kepribadian unggul yang efektif dan mampu melaksanakan tugasnya dengan sempurna;
- (2) Terpuji: wujud etika moral yang mencerminkan ketakwaan, kesusilaan, yang tumbuh dari hati nurani, dan menghayati nilai-nilai Pancasila, Tri Brata, dan hukum yang berlaku. Karakter terpuji merupakan hasil yang terungkap dalam sikap dan perilaku prositif sehingga dapat menjadi panutan; serta (3) Patuh Hukum: wujud kesanggupan untuk berkorban dalam pelaksanaan tugasnya untuk mengabdikan pada masyarakat, bangsa, dan negara dengan komitmen adanya kemauan keras untuk mengerti, menghayati, dan mengamalkan semua peraturan dan perundang-undangan dan adat istiadat setempat dan tunduk kepadanya.

Secara teoretis, tujuan pendidikan tersebut mengarah pada perubahan perilaku mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dkk. (1981). Dalam perspektif lain, ketiga tujuan pendidikan tersebut mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), serta aspirasi (*aspiration*) (Kinsey, 1978).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan Intelkam merupakan suatu keharusan. Pentingnya pendidikan Intelkam adalah tuntutan obyektivitas dalam membuat analisis terhadap masalah keamanan berlandaskan ilmu pengetahuan dan tanggung jawab profesi. Harapan terhadap pendidikan Intelkam adalah mengintegrasikan semua aspek tujuan pendidikan secara proporsional. World Bank (2005) dalam studinya merekomendasikan bahwa SDM kepolisian harus diberikan pendidikan yang cukup mengenai ilmu hukum dan ilmu-ilmu

Cahaya Suryana, 2013

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk Peningkatan Sikap Profesional Dalam Pendidikan Intelijen Keamanan Polri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemasyarakatan lainnya, seperti sosiologi hukum dan juga antropologi hukum; yang sekarang ada masih menitikberatkan pada pendidikan polisionilnya, sehingga pendekatan yang lahir melalui model pendidikan ini terlalu kental aspek militernya. Pendidikan kepolisian atau “Intelkam” yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan kemahiran atau pengetahuan dan keterampilan semata melainkan harus mampu meningkatkan sikap profesional yang terpuji dan patuh hukum.

Proses pendidikan dapat mencapai tujuannya jika mendapat dukungan penuh (*power-full*) dari setiap komponen sistemnya. Kegiatan inti dalam proses pendidikan adalah interaksi pembelajaran yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik. Peserta didik adalah *raw input* yang seharusnya ditempatkan sebagai subyek dan bukan obyek pembelajaran. Pendidik diharapkan lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengkreasi pengalaman belajarnya. Penempatan peran tersebut diharapkan mampu mengembangkan sikap profesional peserta didik yang didasari oleh variasi pengalaman belajarnya. Sebagai perangkat pendukung diperlukan model pembelajaran yang mampu mamadukan peran pendidik dan peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran.

Pada tingkat mikro, interaksi pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional pendidik dengan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi perkembangan peserta didik. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran memiliki ketergantungan terhadap kompetensi pendidik dalam melaksanakan tugas. Dalam praktek pendidikan Intelkam saat ini, tidak sedikit pendidik yang belum menguasai strategi/metode/ teknik pembelajaran. Di samping itu, minat dan

motivasi sebagai pendidik relatif rendah karena tugas dalam bidang kependidikan kurang diminati oleh sebagian besar anggota Polri.

Berdasarkan komponen sistem pendukungnya, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi pembelajaran antara lain materi pembelajaran yang disajikan, metode yang diterapkan, media dan teknologi pendidikan yang digunakan, lingkungan belajar, serta sarana dan fasilitas pembelajaran. Hasil diskusi terbatas dengan peserta didik di lingkungan Pusdik Intelkam terungkap bahwa: (1) materi pelajaran yang disajikan terlalu teoretis, (2) kurang memberikan contoh yang bersifat kontekstual dan aplikatif misalnya melalui kegiatan analisis kasus-kasus yang relevan dengan praktek Intelkam, (3) metode penyajian materi masih bersifat monoton melalui ceramah; serta (4) kreativitas penggunaan media pembelajaran masih kurang. Kondisi tersebut mengurangi daya tarik peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan optimal.

Berdasarkan prosesnya, interaksi pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan Intelkam sering ditekankan pada aspek penguasaan pengetahuan dan keterampilan melalui penyajian informasi searah. Sedangkan pembentukan sikap dan kepribadian profesional relatif terabaikan. Banyak aspek peningkatan sikap profesional yang seharusnya menjadi tujuan pembelajaran dalam pendidikan yang belum terakomodasi. Atas dasar itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi tujuan pendidikan Intelkam secara komprehensif sebagai pendidikan profesi.

2. Pembatasan Masalah

Peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut antara lain muncul ketika interaksi pembelajaran dalam pendidikan Intelkam berlangsung. Keterbatasan dalam hal materi dan metode pembelajaran serta kompetensi pendidik sering menjadi persoalan dalam praktek pendidikan Intelkam saat ini. Akibatnya, *output* yang dihasilkan melalui pendidikan Intelkam belum mampu menunjukkan sikap profesional yang sesuai dengan tuntutan profesinya.

Di antara sejumlah persoalan yang ada, penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan atau “kemahiran” namun juga mampu mengembangkan sikap “terpuji dan patuh hukum” dalam arti profesional secara proporsional. Model pembelajaran tersebut dikembangkan atas dasar faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi interaksi pembelajaran yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta kompetensi pendidik.

Dalam prakteknya, banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk peningkatan sikap. Aspek penting dalam pembelajaran sikap antara lain mengarahkan peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi kehidupannya melalui pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya. Upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis kasus. Pembelajaran berbasis kasus telah diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan termasuk pendidikan profesi. Pembelajaran berbasis kasus digunakan sebagai sarana untuk mendidik/melatih profesional dalam domain yang kompleks

Cahya Suryana, 2013

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk Peningkatan Sikap Profesional Dalam Pendidikan Intelijen
Keamanan Polri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan tidak terstruktur seperti dalam pendidikan kedokteran dan bisnis (Barry and Yaav, 2007). Tinjauan terhadap pembelajaran berbasis kasus menemukan bahwa penggunaan kasus sebagai materi pembelajaran secara signifikan meningkatkan kesadaran peserta didik atas isu-isu etika dibandingkan dengan tanpa kasus.

Pembelajaran berbasis kasus dapat dipahami sebagai bentuk interaksi pembelajaran yang menggunakan suatu kasus sebagai materi pembelajaran untuk dikaji, dipelajari, dianalisis, dievaluasi, dipecahkan, dan atau disimpulkan melalui proses diskusi dan refleksi yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang merancang serta mengarahkan aktivitas belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis kasus menempatkan peserta didik dalam suatu posisi pekerjaan (*work-place*). Analisis kasus dalam proses pembelajaran menawarkan pengalaman, pendekatan dan solusi yang memperluas pengetahuan peserta akan mendasari peningkatan sikap sebagai salah satu ranah dalam tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis kasus memiliki potensi untuk digunakan dalam meningkatkan sikap profesional peserta didik.

Penelitian ini dibatasi untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kasus yang dapat diterapkan untuk peningkatan sikap profesional Intelkam. Komponen model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian meliputi desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Dilandasi pentingnya peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam, melalui penelitian ini dikaji tujuh permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi empirik sikap profesional Intelkam pada saat ini?
2. Bagaimana kondisi empirik pembelajaran untuk meningkatkan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam?
3. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi peningkatan sikap profesional melalui interaksi pembelajaran dalam Pendidikan Intelkam?
4. Bagaimana spesifikasi sikap profesional yang menjadi tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Intelkam?
5. Bagaimana model pembelajaran berbasis kasus yang dapat diterapkan untuk peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam?
6. Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis kasus untuk peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam?
7. Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis kasus yang diterapkan untuk peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah dihasilkan model pembelajaran berbasis kasus yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam. Sesuai tahapan prosesnya, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi empirik sikap profesional Intelkam pada saat ini.
2. Mendeskripsikan kondisi empirik pembelajaran untuk meningkatkan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan sikap profesional melalui interaksi pembelajaran.
4. Mengembangkan rumusan spesifikasi sikap profesional yang menjadi tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Intelkam.
5. Menjelaskan model pembelajaran berbasis kasus yang dapat diterapkan untuk peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam.
6. Menjelaskan implementasi model pembelajaran berbasis kasus untuk peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam.
7. Menguji efektivitas model pembelajaran berbasis kasus untuk peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu untuk kepentingan teoretis ataupun kepentingan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat terkait dengan pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan, pelatihan dan pengembangan SDM. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam pendidikan Intelkam. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga meningkatkan sikap profesional peserta didik.

Secara khusus, manfaat teoretis yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah ditemukannya sejumlah dalil atau prinsip mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam rangka peningkatan sikap profesional. Hasil penelitian diharapkan memperkaya khasanah keilmuan dengan mengelaborasi

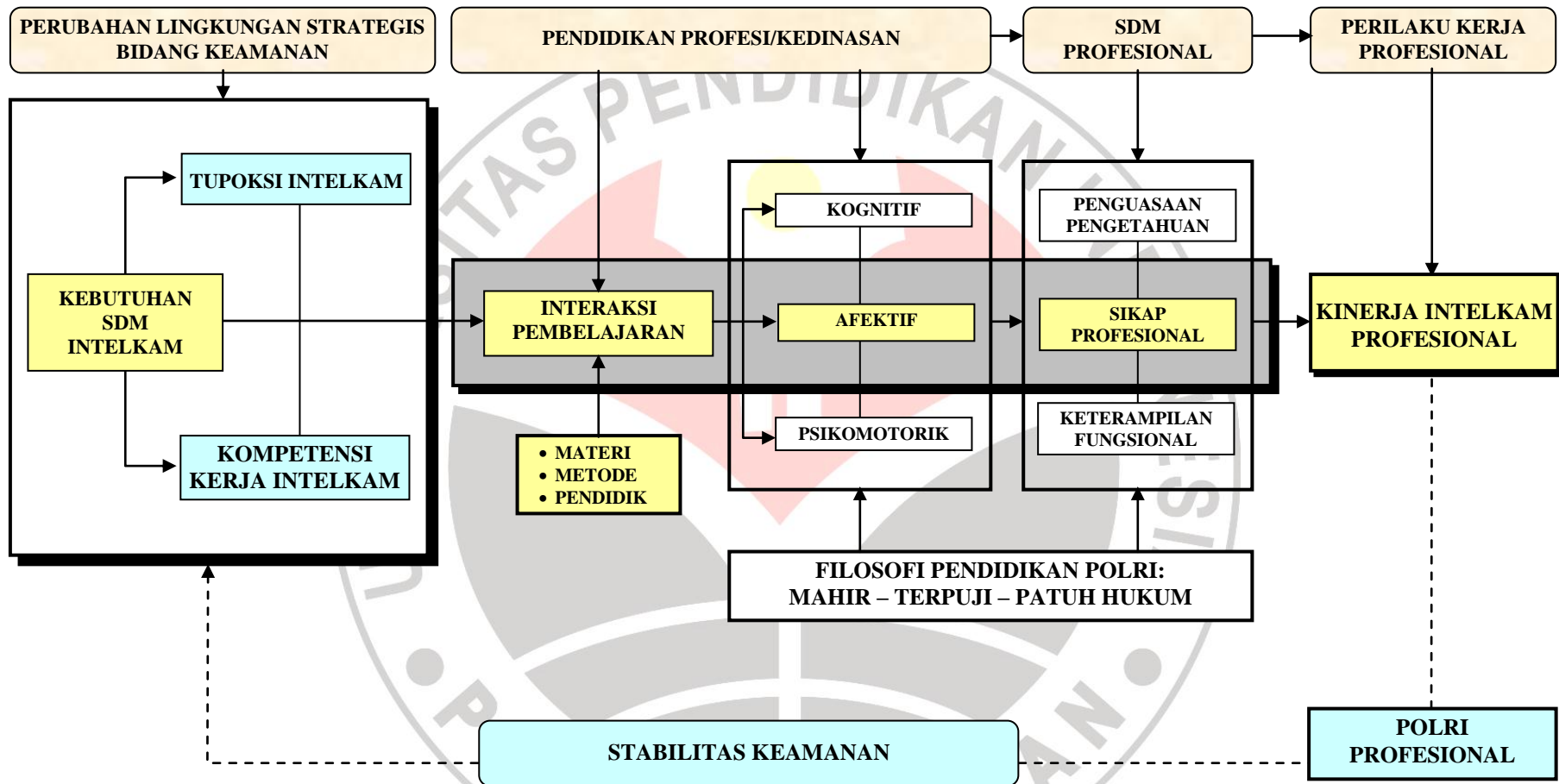
teori pembelajaran untuk peningkatan sikap profesional. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan spektrum keilmuan tentang pembelajaran sikap dalam konteks pengembangan SDM. Bagi praktisi pendidikan khususnya yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan kedinasan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam merencanakan serta melaksanakan program pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan sikap profesional.

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah operasional pembelajaran berbasis kasus untuk peningkatan sikap profesional. Bagi pengelola Pusdik Intelkam, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi proses/hasil, serta penyempurnaan sistem pendidikan sehingga mampu menghasilkan Intelijen profesional. Bagi pendidik di lingkungan Pusdik Intelkam, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Implementasi model pembelajaran berbasis kasus yang dihasilkan diharapkan mampu mendorong terciptanya pendidikan Intelkam berkualitas. Makna kualitas yang ingin dicapai adalah terselenggaranya pendidikan Intelkam sesuai kebutuhan belajar peserta didik serta menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan tugas dalam bidang Intelkam.

F. Kerangka Berpikir dan Asumsi Dasar Penelitian

1. Kerangka Berpikir

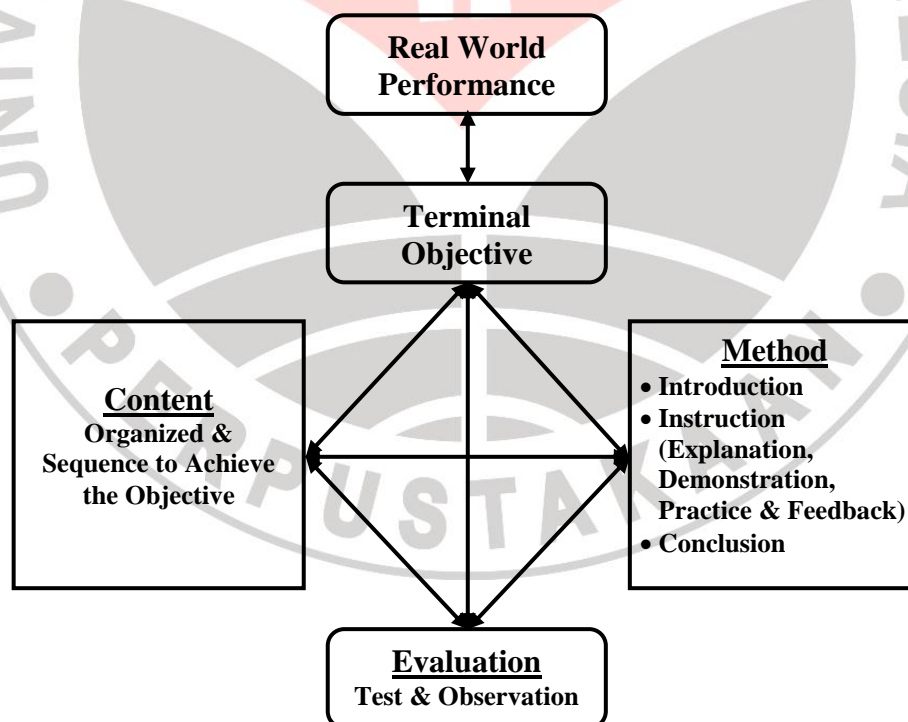
Sikap profesional adalah diterminan perilaku dalam melaksanakan tugas/ pekerjaan secara profesional. Sikap profesional peserta didik dalam proses pendidikan Intelkam harus berkembang menuju arah positif setelah mengikuti pendidikan. Interaksi pembelajaran sebagai kegiatan inti pendidikan merupakan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam. Hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik dalam interaksi pembelajaran akan mempengaruhi sikap peserta didik terhadap materi dan tujuan pembelajaran yang menjadi obyek sikapnya. Dalam hal ini, perlu dikembangkan sejumlah komponen sistem pembelajaran antara lain materi, metode, dan peran pendidik yang mampu mendukung interaksi pembelajaran untuk peningkatan sikap profesional. Atas dasar uraian sebelumnya, dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian yang melandasi pengembangan model pembelajaran berbasis kasus untuk peningkatan sikap profesional dalam pendidikan Intelkam (Gambar 1.2).



Gambar 1.2: Kerangka Berpikir Penelitian

Mengacu pada kerangka berpikir penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 1.2, dapat kemukakan kerangka konseptual teoretik yang mendasari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, sikap profesional adalah salah satu dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM profesional di samping penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Sikap profesional merupakan komponen pembentuk kinerja profesional. Dalam perspektif lain, sikap profesional merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran dalam pendidikan profesi. Peningkatan sikap sebagai hasil belajar memiliki keterkaitan dengan banyak faktor. Briggs (1991) meng gambarkannya dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1.3: Keterkaitan antara Sasaran, Tujuan, dan Komponen Lain dalam Pembelajaran (Briggs, 1991: 78)

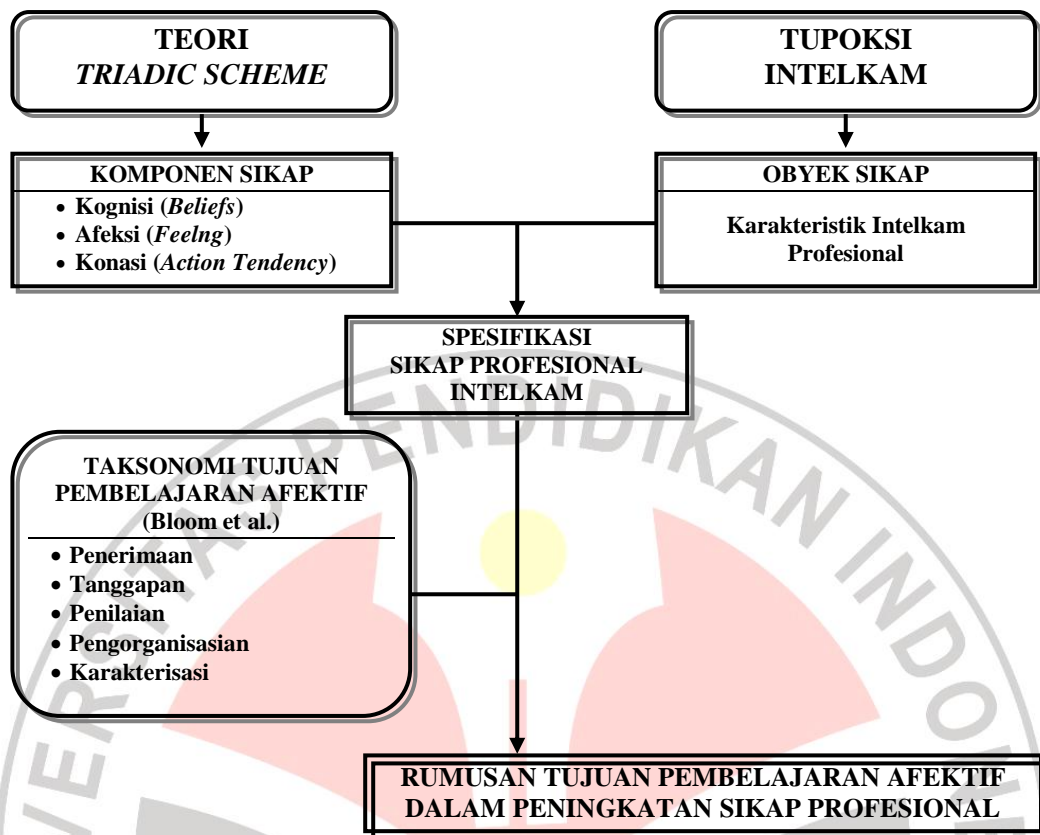
Gambar di atas menjelaskan bahwa tujuan merupakan pusat dari sistem pembelajaran. Dalam banyak pandangan teori pembelajaran, sistem pembelajaran yang baik dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia nyata melalui fungsi yang terkoordinasi dari lima elemen yaitu sasaran dunia nyata, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sasaran yang ingin dicapai merupakan unsur pertama dalam sistem pembelajaran. Peserta didik harus belajar melakukannya dalam kondisi tertentu sesuai standar kinerja dunia nyata. Unsur kedua adalah tujuan pembelajaran, yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan peserta didik sebagai duplikasi atau simulasi kinerja dunia nyata yang menunjukkan bukti pencapaian tujuan. Unsur ketiga adalah materi yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Materi pembelajaran dijabarkan dengan cara menganalisis kinerja aktual yang harus dipelajari serta menguraikan langkah-langkah yang harus dipelajari. Unsur keempat adalah metode pembelajaran yang meliputi dorongan melakukan kinerja, penjelasan tentang materi inti, demonstrasi menerapkan ide, kesempatan mempraktekkan, dan umpan balik tentang kemajuan peserta didik dalam pencapaian tujuan. Unsur kelima adalah evaluasi, uji kinerja yang dapat dilaksanakan secara tertulis atau demonstrasi keterampilan.

Di samping kelima elemen tersebut di atas, terdapat komponen lain dalam sistem pembelajaran yang tidak kalah pentingnya yaitu kehadiran pendidik yang kompeten. Proses dan hasil pembelajaran merupakan fungsi dari sumber daya yang tersedia, kompetensi pendidik, kemampuan awal dan minat peserta didik, serta strategi pembelajaran yang diterapkan (Pearson, 2002: 28). Kompetensi pendidik akan menentukan bagaimana sumber daya pembelajaran dioptimalkan.

Menurut Briggs (1991), lulusan yang kompeten akan dihasilkan oleh elemen sistem pembelajaran yang konsisten. Tujuan harus sesuai dengan kinerja dunia nyata, evaluasi harus menguji tujuan, materi harus relevan dengan tujuan, dan metode harus mengajarkan materi esensial melalui motivasi, demonstrasi, penjelasan, dan juga praktik. Ketika semua elemen konsisten, peserta didik akan mempelajari kinerja yang diperlukan secara utuh sesuai kebutuhan dunia nyata. Dalam konteks inilah diperlukan kompetensi pendidik yang dapat memelihara konsistensi setiap elemen pembelajaran.

Kedua, peningkatan sikap profesional merupakan tujuan pembelajaran afektif dalam pendidikan Intlekam. Spesifikasi sikap profesional sebagai tujuan pembelajaran dapat dikonstruksi berdasarkan komponen sikap dan obyek sikap. Teori *Triadic Scheme* tentang sikap menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yaitu kognitif (*beliefs*), afektif (*feeling*), dan konatif (*action tendency*) (Ajzen, 2005; Spooncer, 2006). Ketiga komponen tersebut saling terkait sehingga membentuk suatu sistem. Hal ini terjadi ketika kognisi (*beliefs*) individu tentang suatu objek diikuti perasaan (*feeling*) dan kecenderungan bertindak (*action tendency*) terhadap objek suatu sikap. Sedangkan yang dimaksud dengan obyek sikap dalam konteks sikap profesional adalah karakteristik profesi. Obyek tersebut dapat dijelaskan berdasarkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) profesi, tanggung jawab profesi, persyaratan dan juga kode etik profesi.

Dilandasi pemahaman di atas, spesifikasi sikap profesional sebagai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan dengan menetapkan karakteristik Intelkam profesional dalam konteks tugasnya (gambar 1.4).



Gambar 1.4: Konstruksi Spesifikasi Sikap Profesional sebagai Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Intelijen Keamanan

Dalam perspektif lain, rumusan tujuan pembelajaran afektif dalam rangka spesifikasi peningkatan sikap profesional Intelkam dapat dijelaskan berdasarkan taksonomi tujuan pembelajaran menurut Bloom et al. (1981) yaitu: keinginan menerima atau memperhatikan, memberikan tanggapan atau respon, memberikan penilaian atau keyakinan yang menunjukkan derajat internalisasi sampai dapat memunculkan komitmen, mengorganisasikan nilai untuk membangun sistem nilai yang konsisten, serta karakterisasi yang berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi. Tujuan akhir peningkatan sikap profesional ini adalah kepemilikan sistem nilai yang dapat mengendalikan perilaku sesuai dengan karakteristik profesional.

Ketiga, pembelajaran berbasis kasus untuk peningkatan sikap profesional dikembangkan melalui elaborasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi pembelajaran dan juga hasil belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi sejumlah komponen yaitu: (1) tujuan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan sikap profesional, (2) materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kasus, (3) variasi metode pembelajaran yang digunakan, (4) kompetensi dan peran pendidik dalam interaksi pembelajaran, (5) partisipasi belajar yang dilakukan oleh peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran, serta (6) evaluasi pembelajaran yang meliputi evaluasi proses dan hasil belajar.



Gambar 1.5: Kerangka Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kasus untuk Peningkatan Sikap Profesional

2. Asumsi Dasar Penelitian

Sebagai acuan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang melandasi pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini, ditetapkan beberapa asumsi dasar penelitian sebagai berikut:

Pertama, sikap merupakan salah satu unsur kepribadian seseorang yang akan mengarahkan perilaku (Mueller, 1986; Myers, 1993). Sikap profesional dibangun atas dasar pemahaman, penghayatan, serta pengamalan dalam pola tingkah laku yang sesuai dengan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan profesi.

Kedua, proses pembelajaran dalam pendidikan bertujuan mengubah perilaku peserta didik dalam tiga domain yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom et al., 1981). Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi (Kinsey, 1978). Interaksi pembelajaran dalam pendidikan Intelkam diarahkan untuk mengembangkan penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis/fungsional, serta sikap dan kepribadian profesional peserta didik secara proporsional.

Ketiga, sikap, minat, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri merupakan hasil belajar pada ranah afektif. Sikap sebagai hasil belajar afektif diperoleh melalui lima tahapan yaitu: (1) *Receiving/attending* yang berhubungan dengan keinginan untuk menerima dan memperhatikan fenomena atau stimulus; (2) *Responding* yang berhubungan dengan upaya menanggapi atau memberikan umpan balik terhadap fenomena atau stimulus yang diperhatikan secara khusus; (3) *Valuing* yang berhubungan dengan penggunaan nilai-nilai dalam pengendalian

tingkah laku; (4) Mengorganisasi (*organization*) keragaman nilai yang berkaitan antara satu dengan lainnya dalam situasi tertentu melalui pemilihan nilai, menentukan hubungan antar nilai, dan menetapkan nilai yang paling dominan untuk ditetapkan sebagai pegangan; serta (5) Karakterisasi (*characterization*) yaitu menggunakan (internalisasi) nilai untuk penampilan diri dalam kehidupan sehingga membentuk kestabilan emosi dan afeksi (Bloom et al., 1981; Sudjana, 2005). Sikap dapat dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan.

Keempat, pembelajaran adalah suatu sistem yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik (Gagne dan Briggs, 1979: 3). Tercapainya tujuan pembelajaran tergantung pada berbagai komponen sistem pembelajaran antara lain peserta didik, kompetensi dan peran pendidik, materi pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan. Di antara komponen tersebut akan terjadi interaksi, saling melengkapi, dan terintegrasi satu sama lainnya dalam proses pembelajaran.